

## **Pemberdayaan Mahasiswa Melalui Program Mahasiswa Penting (Peduli Stunting) melalui Edukasi Pencegahan Stunting bagi Remaja di SMA/SMK Kota Medan**

**Widiya Nisa<sup>1</sup>, Apriliani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Administrasi Kesehatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Malahayati Medan

Corresponding author: Widiya Nisa, Program Studi Administrasi Kesehatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Malahayati Medan. Email: [widiyanisa28@gmail.com](mailto:widiyanisa28@gmail.com)

---

### **Riwayat Artikel**

Diterima: 04 Juli 2025

Disetujui: 31 Juli 2025

Dipublikasi: 2 Agustus 2025

### **Abstract**

*Stunting remains a major public health issue in Indonesia. Preventive efforts should not only focus on toddlers but must also target adolescents as future parents, equipping them with adequate knowledge from an early age. This community service program aimed to empower university students through the "Mahasiswa Penting" (Students Who Care About Stunting) program, positioning them as educational agents to deliver stunting prevention information to high school and vocational school students in Medan City. The activity was conducted through training sessions for students as educational facilitators and the implementation of interactive health education sessions in schools. The materials covered included an introduction to stunting and the importance of adequate nutrition during adolescence. This program aimed to broaden adolescents' understanding of stunting, including its causes and how they can actively contribute to its prevention. It also sought to enhance students' communication skills in delivering health information. The activity was carried out in three high schools/vocational schools in Medan, reaching a total of 71 adolescent participants representing each school. The results showed an increase in knowledge, with the average score rising from 52.67 to 77.74. This indicates a significant improvement in adolescents' awareness of stunting and its risk factors. The program demonstrated that involving university students in stunting prevention can be an effective and sustainable promotive and preventive strategy. It is expected that this initiative can be expanded and replicated more broadly through cross-sectoral collaboration.*

**Keywords:** *Stunting, University Students, Health Education, Adolescents*

---

### **PENDAHULUAN**

Masalah stunting masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan nasional. Menurut *World Health Organization* (2024) menyatakan target prevalensi stunting di bawah 20% pada tahun 2025. Angka prevalensi stunting pada anak di bawah usia 5 tahun secara global adalah 23,2%, yang berarti sekitar 150,2 juta anak mengalami stunting. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting

secara nasional mencapai 21,6%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa satu dari lima anak Indonesia mengalami hambatan pertumbuhan akibat kekurangan gizi yang berlangsung lama. Di Sumatera Utara, prevalensinya mencapai 21,1%, yang masih melampaui ambang batas masalah kesehatan menurut WHO. Hal ini mencerminkan perlunya pendekatan preventif yang lebih intensif dan melibatkan berbagai sektor, termasuk institusi pendidikan tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Stunting merupakan permasalahan gizi yang timbul akibat kekurangan asupan nutrisi secara terus-menerus dalam jangka waktu yang panjang. Kondisi ini dapat berdampak pada terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak, ditandai dengan tinggi badan yang berada di bawah rata-rata serta keterlambatan kemampuan motorik dibandingkan dengan standar usia sebayanya (Lestari et al., 2023).

Selain faktor biologis dan gizi, masalah stunting juga dipengaruhi oleh aspek perilaku, budaya, dan lingkungan sosial. Pola makan yang tidak sehat, rendahnya kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi, serta minimnya akses informasi kesehatan menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pencegahan (Purnama et al., 2022). Remaja berada pada fase transisi yang krusial dari anak menuju dewasa, di mana pembentukan kebiasaan dan nilai-nilai hidup akan berdampak jangka panjang. Oleh sebab itu, intervensi edukatif yang menyoar remaja dinilai lebih strategis karena dapat membentuk perilaku sejak dini sebelum memasuki masa pernikahan dan kehamilan. Model edukasi yang komunikatif, partisipatif, dan relevan dengan dunia remaja menjadi kunci keberhasilan pendekatan ini (Annisa et al., 2025). Selama ini, upaya pencegahan stunting sebagian besar berfokus pada kelompok usia dini seperti balita dan ibu hamil. Padahal, remaja juga memiliki peran krusial sebagai calon orang tua, terutama remaja putri yang berkontribusi terhadap kualitas kesehatan kehamilan dan anak di masa depan. Anemia dan defisiensi gizi makro maupun mikro di usia remaja terbukti meningkatkan risiko stunting pada keturunannya kelak. Oleh karena itu, edukasi gizi dan kesehatan reproduksi sejak masa remaja menjadi penting untuk memutus mata rantai stunting antar generasi (Kemenkes RI, 2022). Hal ini didukung data Riskesdas (2018) menyatakan Remaja terutama remaja putri yang mengalami masalah gizi seperti anemia defisiensi zat besi, maka berisiko melahirkan anak stunting. Sebanyak 32% remaja usia 15-24 tahun di Indonesia mengalami anemia.

Namun demikian, tingkat pengetahuan remaja tentang gizi seimbang, kebersihan diri, dan kesehatan reproduksi masih tergolong rendah. Berdasarkan Survei Kesehatan Remaja Nasional (SIRNAS) tahun 2022, hanya 42,3% remaja di Indonesia yang memahami pentingnya gizi seimbang, dan kurang dari 35% memiliki pengetahuan memadai mengenai praktik kebersihan diri seperti mencuci tangan pakai sabun (Kemenkes RI, 2023). Melalui Program Mahasiswa Penting (Peduli Stunting), mahasiswa tidak hanya memberikan kontribusi kepada masyarakat, tetapi juga mengembangkan kapasitas sebagai calon tenaga kesehatan dan pendidik masyarakat yang berorientasi pada promotif dan preventif (Juwita et al., 2023).

Untuk mendukung upaya tersebut, Program *Mahasiswa Penting* (Peduli Stunting) dikembangkan sebagai bentuk konkret keterlibatan mahasiswa dalam penyuluhan gizi dan pencegahan stunting kepada siswa-siswi SMA/SMK di Kota Medan. Program ini mengadopsi pendekatan edukatif partisipatif yang menitikberatkan pada pemberian materi interaktif seputar stunting, gizi remaja, anemia, serta kesehatan reproduksi. Kegiatan ini sejalan dengan strategi nasional percepatan penurunan stunting dan mendukung visi pembangunan jangka panjang Indonesia Emas 2045 (BAPPENAS, 2020).

Dalam konteks pendidikan tinggi, pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu wujud implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Mahasiswa, sebagai bagian dari sivitas akademika, memiliki peran strategis untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada masyarakat luas. Pemberdayaan mahasiswa melalui program edukasi stunting bukan hanya bertujuan memberikan manfaat kepada penerima manfaat (dalam hal ini siswa/i SMA/SMK), tetapi juga membangun soft skills mahasiswa seperti kemampuan komunikasi, empati sosial, leadership, dan kerja tim. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan nilai ganda baik bagi mahasiswa maupun masyarakat.

## **METODE**

### ***Rancangan studi dan lokasi***

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif-edukatif berbasis *Project-Based Learning* (PjBL), di mana mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator aktif yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Model ini menekankan keterlibatan peserta sebagai mitra belajar yang aktif, dan berorientasi pada penguatan kapasitas komunitas sasaran, dalam hal ini remaja sekolah menengah, dalam memahami isu stunting secara komprehensif. Pendekatan ini mengacu pada model *Community-Based Health Education* yang menekankan sinergi antara perguruan tinggi, mahasiswa, sekolah, dan peserta didik sebagai penerima manfaat langsung.

### ***Populasi dan subjek***

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2025 di tiga sekolah mitra di Kota Medan, yaitu SMK Negeri 9 Medan, SMK Muhammadiyah 9 Medan, dan SMA Rahmat Islamiyah Medan. Pemilihan sekolah dilakukan secara purposif berdasarkan keterbukaan pihak sekolah terhadap program edukasi kesehatan dan lokasi yang mudah dijangkau oleh tim pelaksana. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas X dan XI dengan jumlah total peserta sebanyak 71 orang yang dipilih langsung oleh pihak sekolah. Kriteria inklusi dalam kegiatan ini meliputi siswa aktif yang bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan mendapatkan izin dari sekolah maupun orang tua, sedangkan kriteria eksklusi adalah ketidakhadiran selama sesi edukasi atau kondisi medis tertentu yang membatasi partisipasi aktif peserta.

Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 17 orang yang berasal dari Program Studi Administrasi Kesehatan semester empat dan dua. Sebelum pelaksanaan kegiatan, mahasiswa mengikuti pelatihan sebanyak dua sesi yang diberikan oleh tim dosen pengabdian. Materi pelatihan mencakup konsep dasar stunting dan dampaknya, gizi remaja dan anemia, teknik komunikasi edukatif, strategi penyampaian materi interaktif, serta etika dan pendekatan berbasis empati dalam edukasi kesehatan. Setelah pelatihan, mahasiswa dibagi ke dalam tiga kelompok sesuai lokasi sekolah mitra dan bertanggung jawab dalam menyiapkan media edukasi, materi penyuluhan, serta perangkat pretest dan post-test.

### ***Variabel dan instrument***

Instrumen yang digunakan untuk mengukur efektivitas edukasi berupa pretest dan post-test yang disusun dalam bentuk 30 soal pilihan ganda. Soal-soal tersebut mencakup lima tema utama, yakni konsep stunting, gizi seimbang, anemia remaja, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta peran remaja dalam pencegahan stunting. Soal disusun berdasarkan kisi-kisi yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan telah divalidasi secara isi oleh dua dosen ahli.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu persiapan, implementasi edukasi, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup pelatihan fasilitator dan penyusunan materi. Tahap implementasi dilakukan secara langsung di sekolah mitra selama satu hari per sekolah, dengan durasi kegiatan sekitar 4–5 jam. Sesi edukasi terdiri atas pembukaan, *ice breaking*, pretest, penyampaian materi melalui diskusi dan simulasi, kuis edukatif, *post-test*, serta refleksi bersama.

### **Analisis data**

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *post-test* menggunakan uji statistik *paired sample t-test*, dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar  $p < 0,05$ .



**Gambar 1. Kegiatan Edukasi di Sekolah SMK Negeri 9 Medan**



**Gambar 2. Sesi Tanya Jawab bersama Mahasiswa SMK Muhammadiyah 9 Medan**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perbandingan antara pretest dan post-test, terdapat peningkatan pengetahuan peserta sebesar 47,60%. Rata-rata nilai pretest dan post-test dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Hasil rata-rata nilai pretest dan post-test**

	Rata-rata pengetahuan	Peningkatan rata-rata	p-value
Pretest	52,67		0,001
Post-test	77,74	25,07	

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan edukatif partisipatif yang melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator dalam menyampaikan materi pencegahan stunting kepada remaja SMA/SMK di Kota Medan. Selama kegiatan, mahasiswa menyampaikan materi terkait pentingnya gizi seimbang, kebersihan diri, dan kesehatan reproduksi remaja dalam lima sesi interaktif yang dikemas melalui metode ceramah partisipatif, diskusi kelompok, kuis edukatif, dan pemutaran video pendek.

Sebagai upaya evaluasi, dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan edukasi melalui instrumen pretest dan post-test. Hasilnya menunjukkan terjadi peningkatan rerata pengetahuan dari 52,67 pada pretest menjadi 77,74 pada post-test. Selisih peningkatan sebesar 25,07 poin tersebut setara dengan kenaikan 47,60%. Uji statistik sederhana menggunakan *paired t-test* menunjukkan bahwa peningkatan ini signifikan secara statistik dengan nilai  $p < 0,001$ . Hal ini menandakan bahwa intervensi edukatif yang diberikan melalui program ini berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

Analisis lebih lanjut terhadap masing-masing soal menunjukkan bahwa lima soal dengan skor pretest terendah mencakup topik: fungsi zat gizi mikro (26% benar), hubungan sanitasi dan stunting (38%), anemia pada remaja putri (36%), praktik kebersihan saat menstruasi (42%), serta pengaruh gizi terhadap masa pubertas (31%). Setelah edukasi, sebagian besar soal tersebut menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Misalnya, skor pada soal fungsi zat gizi mikro meningkat menjadi 72% dan sanitasi-stunting menjadi 81%. Namun, satu topik tentang ciri-ciri anemia hanya meningkat menjadi 59%, menjadikannya tetap sebagai topik dengan penguasaan terendah.

Hal ini memberikan gambaran bahwa meskipun pendekatan edukasi cukup berhasil, masih terdapat ruang perbaikan, terutama pada metode penyampaian materi spesifik seperti anemia yang kurang ditunjang dengan visualisasi dan narasi yang relevan. Faktor karakteristik peserta yang sebagian besar laki-laki juga dapat memengaruhi tingkat ketertarikan dan pemahaman pada topik tertentu, terutama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi perempuan. Di sisi lain, kegiatan ini juga memperlihatkan keunggulan dalam pemberdayaan mahasiswa sebagai agen edukatif. Kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan materi dengan bahasa sebaya yang komunikatif turut meningkatkan partisipasi dan penerimaan peserta. Keberhasilan program ini menegaskan bahwa model edukasi kesehatan berbasis peer-fasilitator dari kalangan mahasiswa dapat menjadi strategi alternatif dalam menjangkau kelompok remaja dalam isu-isu promotif preventif seperti pencegahan stunting.

Menurut teori Green dan Laurence (2005), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti pengetahuan, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai yang mendorong individu

untuk bertindak dalam kaitannya dengan kesehatan. Dalam konteks ini, metode brainstorming dianggap sesuai untuk memperkuat faktor predisposisi tersebut. Oleh karena itu, kombinasi metode ceramah dan diskusi interaktif (*brainstorming*) dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai isu stunting. Metode ceramah yang dikombinasikan dengan interaksi melalui brainstorming terbukti efektif (Angelia et al., 2024). Penggunaan ceramah dan diskusi mampu meningkatkan pemahaman remaja secara signifikan terhadap isu stunting (Mughtar et al., 2023).

Kegiatan edukasi pencegahan stunting yang difokuskan pada remaja SMA/SMK di Kota Medan menunjukkan hasil yang menggembirakan. Berdasarkan hasil pretest dan post-test, terjadi peningkatan rerata pengetahuan peserta dari 52,67 menjadi 77,74 atau setara peningkatan sebesar 47,60%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang diterapkan melalui penyampaian interaktif, diskusi kelompok, serta visualisasi materi mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap isu stunting. Sejalan dengan Sulistiawati et al., (2023), menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan, kemandirian serta partisipasi aktif santri dalam upaya pencegahan stunting sejak dini. Peningkatan pengetahuan Nutrihero dengan persentase awal 10% menjadi 55% pada kategori baik. Selain itu, Nutrihero mampu menjadi edukator bagi teman sebayanya dengan menjelaskan pesan-pesan kunci pencegahan stunting menggunakan media KIE diantaranya poster, roll banner, leaflet dan buku.

Analisis terhadap butir soal menunjukkan bahwa pemahaman peserta pada topik tentang zat gizi mikro dan hubungan sanitasi dengan stunting mengalami peningkatan paling tinggi setelah edukasi, sementara pemahaman mengenai anemia pada remaja putri meskipun meningkat, masih tergolong rendah. Hal ini diduga disebabkan oleh keterbatasan waktu saat penyampaian materi serta kurangnya kedekatan peserta (yang sebagian besar laki-laki) terhadap topik tersebut. Temuan ini sejalan dengan Mughtar et al., (2023), yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh kesesuaian materi dengan karakteristik sasaran serta metode yang digunakan.

Upaya pencegahan dan penanggulangan stunting memerlukan keterlibatan semua pihak serta harus disesuaikan dengan faktor penyebab yang melatarbelakanginya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui pemberian edukasi mengenai stunting, agar masyarakat memiliki pemahaman yang memadai terkait isu tersebut. Remaja putri merupakan salah satu kelompok sasaran penting yang dapat dijangkau melalui intervensi edukatif, khususnya dengan metode penyuluhan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Edukasi semacam ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang stunting (Irianto et al., 2024). Pemahaman yang baik diharapkan dapat mendorong terbentuknya sikap positif dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Kelompok usia remaja, khususnya yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, telah berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan untuk menerima, memahami, dan menerapkan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Lina et al., 2024).

Kegiatan ini juga memperoleh dukungan positif dari pihak sekolah, baik secara administratif maupun logistik. Kepala sekolah dan guru berperan aktif dalam memfasilitasi kegiatan, seperti penyediaan ruangan kelas, pengeras suara, serta pengaturan waktu. Dukungan ini turut berkontribusi terhadap terciptanya suasana edukasi yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif peserta. Hal ini tercermin dari tingginya antusiasme siswa/i yang terlihat dari jumlah pertanyaan selama sesi berlangsung dan keterlibatan dalam kuis interaktif. Kondisi ini membuktikan bahwa sinergi antara institusi pendidikan dan pelaksana edukasi berperan penting dalam keberhasilan kegiatan pengabdian. Peningkatan hasil post-test yang

signifikan juga menjadi indikator bahwa kolaborasi lintas unsur, khususnya pelibatan mahasiswa sebagai fasilitator, dapat menjadi strategi efektif dalam mendorong perubahan pengetahuan dan perilaku remaja. Pendekatan edukatif yang melibatkan partisipasi kelompok sasaran mampu memperkuat proses pembelajaran dan menciptakan dampak yang lebih berkelanjutan (Sugiyarti, 2025).

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa remaja memiliki potensi besar dalam upaya pencegahan stunting melalui peningkatan pemahaman terhadap faktor risiko sejak usia dini. Dengan dukungan dari sekolah dan metode edukasi yang tepat, remaja dapat menjadi aktor penting dalam menciptakan generasi sehat di masa depan. Oleh karena itu, perlu kesinambungan program serupa dengan cakupan yang lebih luas serta penyempurnaan materi sesuai karakteristik peserta.



**Gambar 3. Foto Bersama dengan Guru SMK Rahmat Islamiyah Medan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini juga mendapat dukungan positif dari pihak sekolah, mulai dari pemberian izin oleh kepala sekolah hingga keterlibatan aktif para guru. Ketersediaan fasilitas seperti kelas dan perangkat pendukung dari sekolah menunjukkan adanya sinergi yang kuat antara institusi pendidikan dan tim pelaksana edukasi. Selain itu, tingginya minat dan keterlibatan aktif siswa/i selama proses berlangsung yang di lihat dari banyaknya mahasiswa yang mengajukan pertanyaan mencerminkan bahwa materi edukasi mampu menarik perhatian dan mendorong interaksi. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif.

Pelaksanaan kegiatan edukasi mengenai stunting kepada remaja di SMA/SMK Kota Medan menunjukkan hasil yang positif dan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Selama kegiatan berlangsung, para siswa/i mampu meningkatkan pemahaman terkait stunting serta dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Materi yang disampaikan berhasil menyampaikan pesan mengenai konsekuensi serius dari stunting dan kaitannya dengan kesehatan jangka panjang.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendekatan edukatif ini tidak hanya berhasil mencapai target peningkatan pengetahuan, tetapi juga menunjukkan partisipasi aktif dari remaja dalam memahami dan menyikapi isu stunting.

Remaja memiliki potensi besar untuk berperan dalam upaya pencegahan stunting. Oleh karena itu, untuk mencapai target penurunan angka stunting di Indonesia, diperlukan sinergi dan komitmen bersama dari seluruh elemen masyarakat (Simanungkalit et al., 2023; Yulianti et al., 2022).

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan mahasiswa melalui "Mahasiswa Penting (Peduli Stunting)" mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang stunting, termasuk pemahaman terkait penyebab, dampak, serta langkah-langkah pencegahannya sejak usia dini di SMA/SMK Kota Medan terlaksana dengan lancar. Pelibatan aktif mahasiswa dalam proses edukasi tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas remaja sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah dan keluarga, tetapi juga menjadi sarana penguatan peran mahasiswa sebagai bagian dari pelaku promosi kesehatan di masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dijadikan model pengabdian berkelanjutan yang mengintegrasikan peran institusi pendidikan tinggi dalam mendukung program nasional percepatan penurunan stunting, khususnya melalui pendekatan edukatif berbasis sekolah. Diharapkan program ini dapat direplikasi secara lebih luas di wilayah lain, dengan melibatkan pemuda dan remaja sebagai mitra strategis dalam pencegahan stunting secara holistik dan berkesinambungan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan membantu penulisan artikel dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terimakasih terkhusus kepada SMA Negeri 9 Medan, SMK Muhammadiyah 9 Medan dan SMA Rahmat Islamiyah Medan yang telah memberi izin dan memfasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan, juga kepada siswa/i peserta kegiatan yang berpartisipasi mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

## DAFTAR REFERENSI

- Angelia, S., Noor, Z., Dwi Sanyoto, D., & Suhartono, E. (2024). Analisis Efektivitas Metode Ceramah Dan Demonstrasi Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Upaya Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Hindu Kota Palangka Raya). *Jurnal Ners*, 8(1), 553–557. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Annisa, D. N., Sofiani Ikasari, F., Filia, K. :, & Ikasari, S. (2025). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Anak Usia Remaja tentang Pencegahan Stunting di SMP Negeri 1 Martapura. *Journal of Intan Nursing*, 4(1), 7–14. <https://jurnalstikesintanmartapura.com/index.php/joinhttps://doi.org/10.54004/join.v4i1.282>
- BAPPENAS. (2020). *Intervensi Spesifik dan Sensitif dalam Upaya Penurunan Stunting*. <https://cegahstunting.id/intervensi/intervensi-spesifik/>
- Green, L., & Kreuter, M. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach*. New York: McGraw-Hill.
- Irianto, I. D., Aisyah, S., Nusantari, W. J., Pujiningsih, E., & Zurriatun. (2024). Edukasi Peran

- Remaja dalam Mencegah Stunting di Pondok Pesantren. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 6(4), 2285–2292. <https://doi.org/10.37287/jpm.v6i4.5531>
- Juwita, D. R., Indrayanti, A. L., Tangkasiang, Y. A., Susilowati, E., & Rosmawiyah. (2023). “Ceting” Peran Mahasiswa Dalam Pencegahan Dan Penurunan Stunting. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35–43. <https://doi.org/10.54683/jbuppr.v1i1.47>
- Kemendes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta : Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemendes*, 1–150.
- Lestari, E., Shaluhiah, Z., & Adi, M. S. (2023). Intervensi Pencegahan Stunting pada Masa Prakonsepsi: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(2), 214–221. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i2.2994>
- Lina, L., Sukmadewi, M., Kasad, K., Alchalidi, A., & Helmi, A. (2024). Upaya Pencegahan Stunting Secara Dini pada Remaja Putri di Desa Seulalah Baru Kecamatan Langsa Lama. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(1), 140–149. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i1.12507>
- Muchtar, F., Rejeki, S., Elvira, I., & Hastian, H. (2023). Edukasi Pengenalan Stunting Pada Remaja Putri. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 2(2), 138–144. <https://doi.org/10.34312/ljpmt.v2i2.21400>
- Purnama, T. B., Apriliani, Siregar, R. E., & Hardja, B. A. R. (2022). The risk factors of obesity among adolescents during the covid-19 pandemic in the province of north sumatera. *Social Medicine*, 15(3), 109–115.
- Simanungkalit, S. F., Simanjorang, C., Tobing, D. L., & Wahyuningsih, U. (2023). Pemberdayaan Remaja Berbasis Literasi Gizi Sebagai Upaya Tanggap Darurat Stunting Di Pasir Putih Depok. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(6), 5962–5969. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i6.19394>
- Sugiyarti, S. R. (2025). Penguatan literasi gizi remaja melalui edukasi pencegahan stunting berbasis komunitas. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(2), 615–624. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i2.23703>
- Sulistiawati, F., Hilmi, M. Z., & Mukminah, M. (2023). Pemberdayaan Kelompok Gizi Remaja Cegah Stunting Nutrihero. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(6), 5384–5391. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i6.17658>
- Yulianti, M., Hasanah, P. N., Sutisna, S., Karwati, K., & Suminar, C. (2022). Factors associated with stunting among children below five years of age: A mixed method study. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 10(2), 61–70. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2022.10\(2\).61-70](https://doi.org/10.21927/ijnd.2022.10(2).61-70)